

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pada Abad 21, ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin canggih dapat mempengaruhi kemajuan layanan informasi yang semakin berkembang dengan pesat. Hal ini juga mempengaruhi dinamika kehidupan sehari-hari, salah satunya adalah pendidikan. Pendidikan memiliki peran penting dalam kemajuan dan perkembangan suatu zaman. Selain itu, pendidikan juga dapat merubah pola pikir dan perilaku siswa. Karena dengan pendidikan, siswa bisa aktif dalam mengembangkan potensi yang ada pada dirinya, termasuk cara berpikir siswa. Sebagaimana hal ini sejalan dengan Pasal 1 ayat (1) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa pendidikan adalah lingkungan belajar dan lingkungan belajar yang memungkinkan siswa untuk mengembangkan potensinya secara aktif. Salah satu lingkungan belajar yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa adalah pendidikan di sekolah. Karena di sekolah terdapat berbagai pembelajaran yang dapat menunjang cara berpikir siswa agar menciptakan keberhasilan belajar yang maksimal.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) mempunyai peran penting dalam meningkatkan kesejahteraan manusia, sehingga perlu adanya pembelajaran IPA yang diajarkan di sekolah dasar. Terwujudnya peranan yang besar ini perlu adanya perancangan pendidikan IPA yang mampu menghasilkan siswa yang dapat berpikir kritis, kreatif dan mampu memahami konsep

IPA merupakan kumpulan ilmu pengetahuan yang disusun secara sistematis, dan pada umumnya penggunaannya terbatas pada fenomena alam (Mardiyah, 2016). Perkembangannya tidak hanya ditandai dengan adanya kumpulan fakta, tetapi juga oleh metode ilmiah dan sikap ilmiah. Proses pembelajaran IPA dengan kurikulum merdeka yang diharapkan yaitu mampu menyatakan ulang sebuah konsep, mengklasifikasi objek-objek menurut sifat-sifat tertentu sesuai dengan konsepnya, memberikan contoh dan non contoh dari konsepnya. Untuk memaksimalkan hasil pemahaman konsep siswa, guru yang kompeten akan lebih

mampu mengelola proses belajar mengajar serta mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif. Selain itu, penanaman pendidikan karakter pada siswa juga merupakan hal terpenting dalam proses pembelajaran mereka. Pendidikan karakter di zaman sekarang sudah jarang ditemui pada diri siswa yang berbudi. Kurangnya motivasi belajar menjadikan siswa tidak lagi menjadikan sekolah sebagai tempat pencarian ilmu, sebagian dari mereka hanya datang ke sekolah melakukan formalitasnya sebagai seorang siswa. sehingga siswa memerlukan sebuah dorongan kuat agar mereka merasa semangat kembali dengan ilmu-ilmu yang akan diserapnya di sekolah agar mendapatkan hasil belajar yang maksimal dan dapat digunakan dimanapun.

Mayoritas siswa sulit dalam dalam memahami soal pemahaman konsep, dimana siswa diharuskan dapat memahami dari soal yang diberikan dengan kombinasi cerita keterkaitan dengan kehidupan lingkungan sekitar. Hal tersebut dapat dipicu karena siswa bosan dengan pembelajaran yang kurang bervariasi sehingga mempengaruhi hasil dari pemahaman konsep siswa. Guru harus memberikan fasilitas pada siswa untuk ikut aktif dalam proses belajar mengajar di sekolah dengan cara membuat siswa terlibat lebih aktif dalam proses pembelajaran. Hal tersebut bertujuan untuk mendorong siswa agar dapat berfikir secara kritis dan logis, mampu berinteraksi secara langsung dilingkungan yang ada di sekitarnya. Guru seharusnya dapat memberikan inovasi dalam pembelajaran guna mendukung penyampaian materi di kelas. Pentingnya bagi seorang guru untuk mengembangkan media pembelajaran berbasis kearifan lokal yang inovatif dan menyenangkan saat proses pembelajaran berlangsung. Hal ini dapat memungkinkan pengaruh terhadap tercapainya sebuah hasil pemahaman konsep siswa nantinya.

Pemanfaatan teknologi sebagai media pembelajaran merupakan salah satu usaha untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran agar materi yang diajarkan lebih bermakna bagi siswa. Dengan kata lain, pemanfaatan media dalam belajar membantu guru dalam menyampaikan materi pembelajaran sehingga proses pembelajaran dapat dimanfaatkan secara efektif dan efisien guna meningkatkan hasil pemahaman konsep siswa. Pemanfaatan teknologi dalam media pembelajaran bukan hanya dapat mempermudah proses belajar mengajar, akan tetapi dapat

membuat proses belajar lebih menarik (Aripin, 2019). Pemanfaatan teknologi sebagai sarana pembelajaran contohnya yaitu memanfaatkan gadget. Selain itu, pemanfaatan media teknologi ini dapat melatih kemandirian siswa dalam belajar mandiri yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil belajar merupakan saat terselesaikannya bahan pelajaran. Bukti pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu dan dari tidak mengerti menjadi mengerti. Hasil belajar itupun ada dalam perubahan aspek-aspek yaitu: pengetahuan, keterampilan, apresiasi, emosional, serta hubungan sosial. Menunjang hasil belajar yang baik maka dibutuhkan aktivitas belajar, karena tanpa adanya aktivitas belajar maka pengalaman belajar tidak akan terjadi. Berpengalaman langsung dalam proses belajar adalah aktivitas belajar, tidak ada belajar tanpa adanya aktivitas belajar. Pembelajaran tidak hanya mengembangkan kemampuan kognitif siswa, tetapi juga kemampuan afektif siswa. Salah satu aspek penting dalam ranah afektif yang berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar (Ramdhani, 2020).

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum yang digunakan dalam pembelajaran saat ini dan desainnya merupakan bagian dari usaha besar Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk mengatasi krisis pembelajaran yang berkepanjangan akibat pandemi (Yuliawan, 2017). Perancangan Kurikulum Merdeka untuk mengatasi krisis belajar dengan cara meningkatkan kualitas pembelajaran pada semua satuan pendidikan. Penelitian ini dilaksanakan oleh peneliti dengan fokus materi BAB 6 (Indonesiaku Kaya Raya), Topik C (Indonesiaku Kaya Alamnya).

SD Negeri 2 Bendanpete salah satu lembaga pendidikan yang menjunjung keberhasilan dalam pembelajaran, sehingga menghasilkan siswa yang mampu berperan aktif dalam persaingan global. Upaya tersebut telah dilakukan oleh instansi terkait, dengan harapan mampu menciptakan suasana pembelajaran yang baik, dan pada akhirnya menciptakan sekolah yang berkualitas dan berwawasan luas.

Pembelajaran IPA mengenai Sumber Daya Alam merupakan salah satu materi yang terdapat di kelas V Sekolah Dasar. SD Negeri 2 Bendanpete adalah

salah satu SD Negeri yang ada di Kecamatan Nalumsari, Kabupaten Jepara. Materi Sumber Daya Alam merupakan materi dengan tingkat penilaian pemahaman konsep yang rendah. Siswa belum mampu menguasai konsep-konsep pembelajaran dengan baik.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan berupa observasi dan wawancara yang dilakukan di SD Negeri 2 Bendanpete terhadap guru dan siswa kelas V SD Negeri 2 Bendanpete yaitu bahwa guru sudah melaksanakan pembelajaran dengan baik pengkondisian kelas baik, namun hasil belajar siswa kelas V mata pelajaran IPA masih rendah. Hal itu dapat dilihat dari hasil rekapitulasi data nilai harian peserta didik yang telah dimiliki oleh guru kelas bahwa nilai rata-rata peserta didik kelas V masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari nilai siswa yang masih dibawah KKM yang ditetapkan sekolah yaitu 75. Selain itu, dibuktikan dari hasil tes pra-penelitian yang diberikan oleh peneliti pada mata pelajaran IPA yang peneliti peroleh dari hasil pekerjaan siswa sendiri. Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa hasil uji tes siswa dari keseluruhan siswa kelas V di SD Negeri 2 Bendanpete yang berjumlah 15 siswa, hasil nilai tes pra-penelitian terendah yaitu 20 dan nilai tertinggi yaitu 80 dengan rata-rata nilai kelas yaitu 40. Kriteria tersebut diperoleh 74% siswa pada kriteria baru berkembang / kurang, dan 26% siswa pada kriteria cukup / layak. Dalam pembelajaran mata pelajaran IPA ini belum menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi, sehingga perlu adanya inovasi dalam sebuah pembelajaran dengan memberikan rangsangan atau stimulus belajar dengan menggunakan model pembelajaran serta belum dapat menggunakan media pembelajaran secara maksimal.

Pada saat pembelajaran siswa tampak kurang aktif dalam mendengarkan penjelasan guru, serta kelihatan bosan, disisi lain terdapat beberapa siswa yang kurang konsentrasi dalam mengikuti pembelajaran. Hal tersebut terlihat dari banyaknya siswa yang sibuk mengobrol dengan teman-temannya bahkan ada yang bermain-main, seperti melempar kertas bulatan dan berbiacara dengan keras, siswa cenderung pasif hanya sebagian kecil siswa yang aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, bahkan sering kali diberikan kesempatan bertanya kepada siswa akan tetapi hanya terdiam sementara siswa belum memahami materi yang disampaikan

guru, tentu kondisi tersebut sangat mengganggu dan menghalangi siswa untuk dapat menguasai materi pembelajaran dengan optimal. Sehingga perlu adanya peningkatan hasil belajar menggunakan media pembelajaran yang aktif, unik, dan menyenangkan agar keterampilan proses dan keterampilan ilmiah yang diharapkan dalam pembelajaran IPA dapat berkembang pada diri siswa.

Untuk mengatasi kekurangan dari pembelajaran yang dilakukan diperlukan suatu proses pembelajaran IPA yang mampu diaplikasikan oleh siswa dalam kehidupan nyata yang membuat pembelajaran IPA menjadi bermakna bagi siswa. Salah satunya yaitu dengan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada pelajaran IPA. Menurut (Arends, 2013) “Pembelajaran berdasarkan masalah merupakan suatu pendekatan pembelajaran, yang mana siswa mengerjakan permasalahan yang otentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri dan keterampilan berpikir tingkat lebih tinggi, mengembangkan kemandirian dan percaya diri.” Jadi *Problem Based Learning* adalah model pembelajaran yang memberikan tantangan bagi siswa untuk mencari solusi dari permasalahan dunia nyata siswa. Model pembelajaran *Problem Based Learning* berdasarkan pada masalah dalam kehidupan sehari-hari yang sering ditemui oleh siswa yang dapat digunakan sebagai awal untuk memperoleh ilmu pengetahuan.

Menurut Ibrahim (Suprihatiningrum, 2013) “Pembelajaran berbasis masalah terdiri dari lima langkah utama yaitu orientasi siswa pada masalah, mengorganisasi siswa untuk belajar, membimbing penyelidikan individual maupun kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, dan menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.” Dengan adanya suatu masalah siswa merasa tertantang untuk bereksplorasi mengumpulkan informasi untuk memecahkan masalah sehingga dapat menemukan solusinya dan dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa. Guru membimbing dan memfasilitasi siswa dalam melakukan penyelidikan. Dengan bimbingan dari guru yang mengarahkan dan mendorong siswa dalam melakukan penyelesaian masalah secara nyata dan siswa dapat menyelesaikan tugasnya secara bertanggung jawab. Sehingga siswa dapat lebih mudah memahami konsep-konsep materi IPA yang dipelajari

karena siswa ikut berperan aktif dalam membangun pengetahuannya. Metode pembelajaran akan lebih menyenangkan dan memberikan kesan kepada siswa jika ditambahkan media pembelajaran dalam pelaksanaannya.

Penggunaan media saat proses pembelajaran dapat menambah suasana belajar menjadi lebih menyenangkan. Selain itu, penggunaan media pembelajaran juga dapat membantu anak dalam memberikan pengalaman yang bermakna bagi siswa dan mempermudah siswa dalam memahami sesuatu yang abstrak menjadi lebih konkrit (Rustandi, 2020). Oleh sebab itu penguatan kemampuan berpikir kritis siswa melalui media pembelajaran juga mempengaruhi hasil belajar siswa, salah satunya yaitu melalui pengembangan media pembelajaran NESSA. Media NESSA merupakan media pembelajaran berbasis interaktif berupa aplikasi *Android* yang dilengkapi berbagai menu terkait materi Indonesiaku Kaya Alamnya. Keterlibatan penggunaan media NESSA berbasis kearifan lokal dapat memicu hasil pemahaman konsep siswa. Siswa dapat dengan mudah menerima materi yang disampaikan oleh guru dengan menggunakan media, sehingga dengan adanya pengembangan media NESSA diharapkan dapat memberikan pengaruh belajar terhadap pemahaman konsep IPAS siswa kelas V sekolah dasar. Pembelajaran berbasis budaya merupakan pembelajaran kontekstual yang sangat terkait dengan kearifan lokal sehingga menjadikan pembelajaran menjadi lebih menarik. Pembelajaran IPA berbasis kearifan lokal dapat menjadikan guru dan siswa sama-sama berperan aktif. Karena didalam pembahasan materi berkaitan dengan budaya lokal yang sudah mereka ketahui dan mereka kenal sehingga dapat diperoleh hasil pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan.

Adapun penerapan model *Problem Based Learning* berbantuan NESSA berbasis kearifan lokal penting dilakukan untuk membantu dalam menyelesaikan masalah IPA. Pada langkah pertama yaitu menentukan pertanyaan dasar pada aplikasi NESSA, siswa dapat mengakses pada menu prasyarat, diharapkan siswa dapat meningkatkan hasil belajar selama pembelajaran. Kemudian pada langkah pembuatan desain siswa dapat memberikan ide-ide. Hal ini sesuai dengan meningkatkan rasa percaya diri dan fleksibilitas dalam belajar. Selanjutnya pada

langkah menyusun penjadwalan, siswa dapat mengakses aplikasi NESSA pada menu terdapat CP, ATP, materi, dan latihan soal

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, bahwa langkah-langkah *Problem Based Learning* dengan berbantuan media pembelajaran NESSA berbasis Kearifan Lokal diharapkan siswa dapat berperan aktif dalam pembelajaran IPA. Sehingga hal tersebut dapat menunjukkan perbedaan antara model PBL berbantuan NESSA dengan pembelajaran konvensional dalam rangka meningkatkan hasil belajar IPA siswa pada kelas V. Oleh karena itu, penulis bertujuan untuk melakukan sebuah penelitian yang berjudul **“Pengaruh Model *Problem Based Learning* Berbantuan NESSA Berbasis Kearifan Lokal Terhadap Pemahaman Konsep IPAS Kelas V Sekolah Dasar”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang di atas, maka permasalahan yang akan diteliti oleh peneliti dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah terdapat perbedaan rata-rata skor *pretest* dan *posstest* siswa kelas V SD Negeri 2 Bendanpete setelah penerapan model *Problem Based Learning* berbantuan NESSA berbasis kearifan lokal terhadap hasil pemahaman konsep IPAS kelas V Sekolah Dasar ?
2. Apakah terdapat peningkatan yang dihasilkan pada *posstest* setelah eksperimen model *Problem Based Learning* berbantuan NESSA berbasis kearifan lokal terhadap hasil pemahaman konsep IPAS kelas V Sekolah Dasar ?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dipaparkan sebelumnya, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis perbedaan rata-rata skor *pretest* dan *posstest* siswa kelas V SD Negeri 2 Bendanpete setelah penerapan model *Problem Based Learning* berbantuan NESSA berbasis kearifan lokal terhadap hasil pemahaman konsep IPAS kelas V Sekolah Dasar

2. Menganalisis peningkatan yang dihasilkan pada *posstest* setelah eksperimen model *Problem Based Learning* berbantuan NESSA berbasis kearifan lokal terhadap hasil pemahaman konsep IPAS kelas V Sekolah Dasar ?

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat yang dapat diambil oleh pihak-pihak terkait seperti siswa, guru, sekolah. Adapun manfaat dari penelitian ini meliputi manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi dalam pendidikan IPA di sekolah dasar mengenai model pembelajaran *Problem Based Learning* dan media pembelajaran NESSA berbasis kearifan local yang mampu meningkatkan hasil pemahaman konsep IPAS pada siswa kelas V Sekolah Dasar.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini memberikan manfaat bagi guru, siswa, dan pihak sekolah. Manfaat tersebut antara lain :

- a. Bagi guru, menjadi pertimbangan untuk menggunakan model *Problem Based Learning* berbantuan media pembelajaran NESSA berbasis kearifan lokal dalam penyampaian materi Indonesiaku Kaya Alamnya.
- b. Bagi siswa, mempermudah siswa dalam penguatan kemampuan berpikir untuk meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa Sekolah Dasar. Selain itu, sebagai upaya penambahan wawasan kepada siswa mengenai keterkaitan antara materi Indonesiaku Kaya Alamnya dengan kearifan lokal.
- c. Bagi sekolah yang bersangkutan, sebagai referensi dalam meningkatkan kualitas belajar IPA siswa dan memberikan informasi dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan.
- d. Bagi peneliti, diharapkan mampu memberikan upaya guna meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas IV SD Negeri 2 Bendanpete serta memberikan informasi bagi para peneliti lainnya agar mampu mempelajari

lebih lanjut pada saat persiapan menjadi pendidik profesional

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah pembelajaran yang diterapkan untuk meningkatkan hasil belajar pemahaman konsep siswa Sekolah Dasar dengan menggunakan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan NESSA berbasis kearifan lokal IPAS di kelas V SD N 2 Bendanpete. Subjek Penelitian ini dibatasi pada siswa kelas V SD N 2 Bendanpete dengan peserta didik berjumlah 15 siswa.

Peneliti melakukan penelitian di kelas V SD N 2 Bendanpete dengan muatan IPA sebagai materi yang akan disajikan. Pada kelas V muatan IPA memiliki Alur Tujuan Pembelajaran : BAB 6 (Indonesiaku Kaya Raya), Topik C (Indonesiaku Kaya Alamnya).

1.6. Definisi Operasional

1. Pemahaman Konsep

Pemahaman konsep merupakan kemampuan menerima, menyerap, dan memahami materi atau informasi yang diperoleh melalui rangkaian peristiwa dan dapat dilihat atau didengar langsung, tersimpan dalam pikiran yang nantinya dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Konsep memiliki sifat yang abstraksi berdasarkan pengalaman dan tidak ada orang yang memiliki pengalaman yang sama persis, maka dari itu konsep yang dibentuk setiap orang pasti berbeda-beda. Seorang siswa dapat dikatakan faham atau memahami sesuatu apabila siswa tersebut dapat memberikan penjelasan secara rinci tentang suatu hal dengan menggunakan kata-katanya sendiri.

Tanda hasil pemahaman konsep dalam penelitian ini adalah sebagai informasi dan kemampuan siswa. Ranah informasi dalam eksplorasi ini dapat diperoleh dari informasi nilai yang dilakukan melalui tes yang diberikan kepada siswa. Indikator pemahaman konsep yaitu menyatakan ulang konsep, mengklasifikasikan objek-objek, memberi contoh dan bukan contoh dari konsep yang telah dipelajari (Sari D. P., 2018).

2. Model Pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*)

Model pembelajaran berbasis masalah memberikan dampak yang besar terhadap hasil belajar siswa seperti kemampuan berpikir lebih kritis, proaktif, kreatif dan pemecahan masalah. Keunggulan pembelajaran berbasis masalah antara lain, kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah di dunia nyata harus terasah, mereka perlu dapat mengukur kemampuan mereka sendiri. Dalam proses pembelajaran, siswa memiliki keterampilan teknologi yang memadai untuk menerapkan model pembelajaran berbasis masalah.

Kriteria model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) yang mengungkap konsep penemuan melalui penyajian masalah yang kemudian dipecahkan sendiri oleh peserta didik dirasa sesuai untuk diterapkan pada pembelajaran. Dengan model ini siswa akan memiliki pengalaman autentik yang mendorong siswa untuk belajar aktif, mengkonstruksi pengetahuan, dan mengintegrasikan konteks belajar di sekolah dan belajar di kehidupan nyata secara alamiah.

Adapun sintaks dari model *Problem Based Learning* adalah : 1) Orientasi siswa pada masalah, 2) Mengorganisasi siswa untuk belajar, 3) Membimbing siswa untuk melakukan penyelidikan individual maupun kelompok, 4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya, 5) Menganalisis dan mengevaluasi pemecahan masalah.

3. Media Pembelajaran NESSA Berbasis Kearifan Lokal

Media Pembelajaran NESSA berupa aplikasi *Android* yang di dalamnya berisi berbagai menu terkait Kekayaan Alam dengan disertai kearifan lokal. Sesuai namanya bahwa NESSA merupakan singkatan dari (*Natural Resources Sains*) yang dibuat menggunakan aplikasi SAC (*Smart App Creator*). Hal ini menunjukkan bahwa adanya keterkaitan antara konsep IPA dengan kearifan lokal. Sehingga dengan adanya pengembangan media pembelajaran IPA NESSA diharapkan dapat meningkatkan hasil pemahaman konsep siswa kelas V sekolah dasar.

Aplikasi NESSA didesain dengan berbagai fitur IPA berbasis

kearifan lokal. Memiliki materi-materi yang dibahas dengan campuran adat dan ciri khas ukiran Jepara yang kaya akan kekayaan alam menghasilkan kayu dijadikan barang-barang berguna, seperti almari, meja, kursi, seni ukir, dan lain-lain. Selain itu, juga memuat berbagai menu seperti, menu CP dan TP, menu prasyarat, menu materi sumber daya alam yang membuat kearifan lokal Jepara yang terkenal dengan ukirannya, menu contoh soal, dan menu latihan soal.

4. Kearifan Lokal Ukiran Jepara

Kearifan lokal tidak dapat dipisahkan dari budaya, yaitu cara pandang hidup masyarakat yang berhubungan dengan keyakinan, pekerjaan, kreativitas, makanan pokok, serta norma-norma yang berlaku. Adanya kearifan lokal menjadikan identitas lokal sebuah daerah yang berisi nilai-nilai lokal dan mempunyai peran penting guna kebudayaan nasional.

Salah satu daerah yang kaya sejarah lokal adalah Kota Jepara. Seni zaman kerajaan Jepara pada abad ke-15. Ukiran Jepara terkenal karena keindahan dan kehalusan tatahannya yang khas. Kita sering menjumpai ukirannya seperti yang terdapat pada gebyok, pintu, jendela, cermin, tempat tidur, dan lain sebagainya. Motif yang sangat terkenal dari ukiran Jepara adalah daun trubusan yang terdiri dari dua macam. Pertama daun yang keluar dari tangkai relung dan daun yang keluar dari cabang atau rua;nya. Ukiran Jepara juga terkenal dengan motif daun Jumbai dan buahnya dimana daunnya akan terbuka lebar seperi kipas lalu ujungnya merunncing. Ukiran ini tentunya terbuat dari kayu-kayu yang diambil sumber daya alam dan diolah menjadi sebuah kreasi/ kerajinan dengan baik dan bijak sehingga tercipta sebuah kerajinan bernilai ekonomis tinggi. Kayu yang sering digunakan pada kerajinan ukir ini seperti kayu jati, kayu mahoni, kayu sonokeling, dan lain sebagainya. Seni ukir ini sudah ada sejak dahulu, yang mulai dipasarkan di kancah dunia oleh Raden Ajeng Kartini dan masih eksis sampai sekarang.

Seni ukir ini telah ada sejak Kearifan lokal yang ada di Jepara ini dapat menjadi sumber pendidikan karakter yaitu berpa nilai-nilai yang

dijadikan teladan bagi masyarakat yang bertujuan untuk melestarikan kebudayaan seni ukir dengan keterkaitan pemanfaatan sumber daya alam dengan baik dan bijak, khususnya adalah generasi muda penerus bangsa. Pada penelitian ini, kearifan lokal yang diambil yaitu mengenai tradisi seni ukiran Jepara.

5. Materi Indonesiaku Kaya Alamnya

Penelitian ini fokus pada muatan IPA terutama pada materi Sains. Pada penelitian ini pula akan menjabarkan materi-materi IPA kelas V yang telah disederhanakan untuk diberikan uji coba pada siswa SD Negeri 2 Bendanpete. Materi yang tersaji akan memiliki alur tujuan pembelajaran sendiri yang sesuai dengan materi Indonesiaku Kaya Alamnya yang memuat tentang Sumber Daya Alam Hayati pada kelas V SD Negeri 2 Bendanpete. Muatan materi pada kelas V tersebut memiliki Capaian Belajar (CP) sebagai berikut:

Mengidentifikasi sumber daya alam berdasarkan jenis dan pengelompokannya, mengaitkan potensi sumber daya alam dan pemanfaatan sumber daya alam yang bijaksana, dan melakukan pengamatan penggunaan sumber daya alam pada prduk-produk di sekitar.